

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kemajuan perekonomian merupakan indikator keberhasilan pembangunan suatu negara, dibuktikan dengan semakin meningkatnya pertumbuhan ekonomi yang terlihat dari pendapatan ekonomi suatu negara yang terus meningkat. Adam Smith dalam bukunya *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations* mengatakan bahwa Imu Ekonomi adalah ilmu yang mempelajari perilaku manusia dalam mengalokasikan sumber daya terbatas untuk mencapai tujuan tertentu. Smith memperkenalkan konsep baru tentang kekayaan, bahwa kekayaan suatu bangsa diukur dari standar hidup yang dinikmati oleh seluruh penduduk.²

Seiring kemajuan waktu kebutuhan manusia semakin meningkat dan menjadi tidak terbatas sehingga ekonomi memegang peranan penting dalam kelangsungan hidup melalui barang dan jasa. Lembaga perbankan merupakan salah satu lembaga yang memegang peranan penting dalam perekonomian suatu negara, khususnya dalam bidang keuangan bank bertujuan untuk mencapai keuntungan sebesar-besarnya dalam menjalankan kegiatan usahanya.³

Bank merupakan salah satu lembaga keuangan yang kegiatan utamanya menghimpun dana dari masyarakat dan menyalurkannya dalam bentuk

² Adam Smith, *An Inquiry into the Nature and Causes of the Wealth of Nations, Knowledge and Postmodernism in Historical Perspective*, 4th edn (Amsterdam: Metalibri, 2020), p. 67. <<https://doi.org/10.2307/2221259>>.

³ Mohammad Bintang Hafrianto G, “The Influence of Third Party Funds and NPF on Profitability with Liquidity as an Intervening Variable,” *International Journal of Science and Research (IJSR)* 12, no. 7 (2023): 762–65, <https://doi.org/10.21275/sr23709104153>.

pinjaman atau kredit. Undang-Undang Nomor 4 Tahun 2023 tentang Perbankan, Bank adalah lembaga usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalirkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat.⁴ Kegiatan pokok bank dalam menerima simpanan dari masyarakat berbentuk tabungan, giro, deposito jangka Panjang, dan pembiayaan kredit kepada pihak yang membutuhkan dana.

Bank berdasarkan kegiatan operasionalnya terbagi menjadi dua, yaitu Bank Konvensional dan Bank Syariah.⁵ Bank konvensional adalah bank yang dalam operasionalnya menerapkan metode bunga. Bank syariah adalah bank yang beroperasi sesuai dengan prinsip dan ketentuan syariah Islam, khususnya yang menyangkut tata cara bermuamalah secara Islam. Perbankan syariah merupakan suatu sistem perbankan yang pelaksanaannya berdasarkan prinsip syariah islam yang mengacu pada Al-Quran dan Hadist, seperti larangan riba (bunga), serta penekanan pada sistem bagi hasil dan tanggung jawab sosial. Sektor perbankan syariah mengalami perkembangan yang pesat di indonesia sejalan dengan meningkatnya minat masyarakat terhadap layanan keuangan berbasis syariah.⁶

Perbankan syariah di Indonesia dapat mendorong pertumbuhan ekonomi, karena bank syariah memiliki peran penting sebagai *financial intermediary* atau perantara dalam transaksi keuangan yang tidak hanya didorong dengan motif

⁴ Ikhtisar Perbankan, “Otoritas Jasa Keuangan: Lembaga Perbankan,” 2025, <https://ojk.go.id/id/kanal/perbankan/ikhtisar-perbankan/Pages/Lembaga-Perbankan.aspx>.

⁵ Otoritas Jasa Keuangan, *Jenis-Jenis Bank Berdasarkan Kegiatan Operasionalnya*, 2nd ed. (Jakarta: Buku 2 Perbankan Seri Literasi Keuangan Perguruan Tinggi, 2019). hal. 82

⁶ Djauharotun Nafisah and Fauzatul Laily Nisa, “Peranan Serta Kontribusi Prinsip Maghrib Dalam Perbankan Syariah,” *Jurnal Ekonomi Manajemen Dan Bisnis* 1, no. 5 (2024): hal. 54–61.

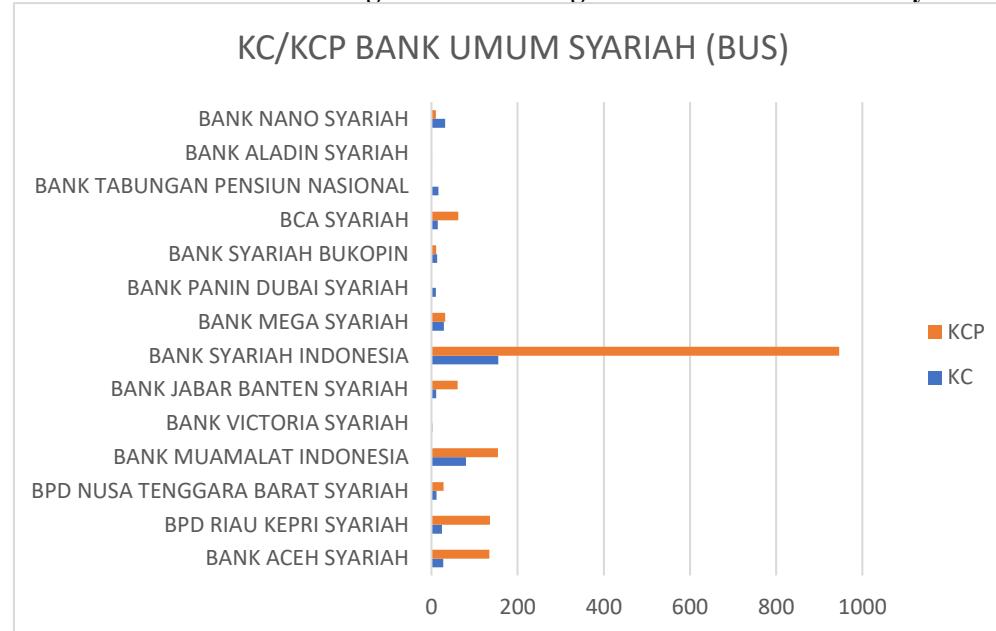
memperoleh keuntungan sebesar-besarnya bagi pemilik, juga bertujuan untuk meningkatkan kemakmuran hidup masyarakat.⁷ Perkembangan ini tidak lepas dari berbagai tantangan, baik dari sisi internal, seperti pengelolaan risiko dan permodalan, maupun dari sisi eksternal seperti kondisi makroekonomi yang dipengaruhi oleh inflasi.

Seiring meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap keuangan berbasis prinsip islam perbankan syariah di Indonesia juga semakin meningkat. Bank Syariah Indonesia sebagai hasil merger tiga bank syariah milik Badan Usaha Milik Negara (BUMN), yaitu Bank Rakyat Indonesia (BRI) Syariah, Bank Negara Indonesia (BNI) Syariah, dan Mandiri Syariah, menjadi tonggak penting dalam konsolidasi kekuatan industri perbankan syariah nasional.⁸ Kehadiran Bank Syariah Indonesia (BSI) tidak hanya bertujuan untuk memperkuat daya saing perbankan syariah di tingkat domestik, tetapi juga memperluas jangkauan layanan syariah secara global.

⁷ Fangky A. Sorongan, “*Analisis Pengaruh Car, Loan, Gdp Dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Bank Di Indonesia*,” *Jurnal Akuntansi* 10, no. 2 (2017): 116–26, <https://doi.org/10.25170/jara.v10i2.42>.

⁸ Bagus Romadhon dan Sutantri, “*Korelasi Merger Tiga Bank Syariah Dan Kesadaran Masyarakat Terhadap Produk Perbankan Syariah*,” *Jurnal At-Tamwil* 3 (2021): 1.

Gambar 1.1
Data Jumlah Kantor Cabang/Kantor Cabang Pembantu Bank Umum Syariah



Sumber: Otoritas Jasa Keuangan (OJK)⁹

Gambar 1.1 menunjukkan Bank Syariah Indonesia memiliki jaringan operasional yang luas dengan total 155 Kantor Cabang (KC) dan 946 Kantor Cabang Pembantu (KCP) yang tersebar di seluruh Indonesia. Bank Syariah Indonesia juga mengoperasikan 3.065 unit layanan syariah bank umum, 1 kantor cabang luar negeri, serta 91 kantor fungsional. Jumlah ini menunjukkan bahwa Bank Syariah Indonesia tetap mempertahankan posisi sebagai bank syariah dengan jaringan kantor terbanyak di Indonesia disbanding dengan bank umum syariah lainnya, meskipun jumlah kantor cabang dan kantor cabang pembantu tidak mengalami peningkatan dari tahun sebelumnya.¹⁰

⁹ Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2024, dalam www.ojk.com, diakses pada 6 April 2025 pukul 18.00 WIB

¹⁰ Data Otoritas Jasa Keuangan (OJK) tahun 2024, dalam www.ojk.com, diakses pada 6 April 2025 pukul 18.00 WIB

Keberadaan jumlah kantor cabang dan kantor cabang pembantu yang merata di berbagai daerah memperkuat upaya Bank Syariah Indonesia dalam mendukung inklusi keuangan syariah dan menjangkau lebih banyak nasabah dari berbagai lapisan masyarakat. Memadukan jaringan fisik dan transformasi digital, Bank Syariah Indonesia terus mendorong pertumbuhan bisnis serta meningkatkan akses masyarakat terhadap layanan keuangan syariah. Strategi ini sekaligus menunjukkan komitmen Bank Syariah Indonesia dalam memperluas cakupan layanan dan memperkuat posisi sebagai bank syariah terbesar di Indonesia.

Bank Syariah Indonesia berperan sebagai lembaga intermediasi keuangan (*financial intermediary institution*), yaitu menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkan kepada masyarakat dalam bentuk pembiayaan maupun bentuk-bentuk lainnya yang bertujuan untuk meningkatkan taraf hidup masyarakat.¹¹ Dana yang dihimpun dari masyarakat bisa disimpan dalam bentuk deposito, tabungan, atau giro.¹² Bank syariah menjadi solusi bagi masyarakat yang ingin menghindari praktik riba dalam operasionalnya agar tercapai keseimbangan dunia dan akhirat.¹³

¹¹ Amalia dan Diana, ‘Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Capital Adequacy Ratio (CAR), Dan Financing to Deposit Ratio (FDR) Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Bukopin Syariah Periode 2013-2020’, *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, Vol. 8 No. 1, (2022), hal. 1095.

¹² Diana. “Pengaruh Biaya Operasional Terhadap Pendapatan Operasional (BOPO), Capital Adequacy Ratio (CAR), dan Financing to Deposit Ratio (FDR) Terhadap Profitabilitas (ROA) Pada Bank Bukopin Syariah Periode 2013-2020”

¹³ Maulinda I, “Pengaruh Pengetahuan Produk Perbankan Syariah Dan Motivasi Menghindari Riba Terhadap Keputusan Menjadi Nasabah Bri Syariah Cabang Jelutung Kota Jambi,” *Jurnal Ilmu Manajemen Terapan* Vol. 4 No. (2023): hal. 696.

Bank syariah adalah salah satu institusi penting keuangan di perekonomian negara, karena dari kegiatan jangka panjang Bank Syariah Indonesia meningkatkan nilai perusahaan dan membantu investor mencapai keamanan keuangan. Bank syariah dituntut meningkatkan kinerjanya secara optimal guna mendapatkan kepercayaan masyarakat dan investor. Kinerja bank syariah yang bagus akan banyak di lirik oleh investor.¹⁴ Salah satu cara untuk mengukur kinerja bank syariah adalah melihat profitabilitas dengan melihat laba bersih yang didapatkan.¹⁵

Laba bersih (*net income*) dalam perbankan syariah merupakan selisih antara total pendapatan yang diperoleh bank dari aktivitas usahanya dengan seluruh beban operasional, non-operasional, serta pajak yang harus dibayar selama periode tertentu.¹⁶

Menurut Don R Hansen laba bersih merupakan laba operasional yang dikurangi dengan beban non operasional kemudian dikurangi dengan pajak penghasilan, dari selisih tersebut maka akan diperoleh laba bersih setelah pajak. Laba bersih menunjukkan pendapatan sebuah perusahaan baik yang berasal dari kegiatan utama maupun kegiatan di luar kegiatan utama perusahaan selama periode tertentu.¹⁷

¹⁴ Fathurrohman Rusydi Didin, Pradigda Satria Wijaya, and Chandra Nugroho, “Analisis Kinerja 3 Saham Bank Syariah Di Masa Pandemi Covid-19,” *Halal Research Journal* 1, no. 2 (October 27, 2021): 74–86, <https://doi.org/10.12962/j22759970.v1i2.85>.

¹⁵ A Distian dan Hermawan, “Pengaruh Financing to Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio, Non-Performing Fianncing Terhadap Nett Profit Marjin (Studi Kasus Bank Muamalat Syariah Tahun 2018-2022) The Effect of Financing to Deposit Ratio, Capital Adequacy Ratio, Non-Performing,” *Aksioma: Jurnal Manajemen*, 2023.

¹⁶ pernyataan Standar Akuntansi Keuangan, “Penyajian Laporan Keuangan Syariah,” Dewan Standar Akuntansi Keuangan IAI, 2025, <https://web.iaiglobal.or.id/PSAK-Syariah/64#gsc.tab=0>.

¹⁷ Don R Hansen and Maryanne M Mowen, *Akuntansi Manajemen Biaya*, ed 8 (Jakarta: Salemba Empat, 2009). hal. 50

Pendapatan dalam perbankan syariah mencakup hasil dari akad-akad yang sesuai prinsip syariah seperti bagi hasil dari akad mudharabah dan musyarakah, margin keuntungan dari akad murabahah, serta pendapatan dari jasa berbasis *fee* seperti akad wakalah dan kafalah. Beban yang ditanggung bank meliputi beban bagi hasil kepada nasabah, biaya operasional karyawan, administrasi, serta penyisihan kerugian pembiayaan. Seluruh beban dan pajak dikurangi dari total pendapatan, maka diperoleh laba bersih yang mencerminkan profitabilitas bank. Laba bersih ini menjadi salah satu indikator penting dalam menilai kinerja keuangan bank syariah, sekaligus menjadi dasar dalam pengambilan keputusan strategis oleh manajemen dan pemangku kepentingan lainnya.¹⁸

Laba bersih berisi informasi kinerja bank ketika beroperasi dalam jangka waktu tertentu. Kinerja keuangan suatu bank merupakan cerminan dari efektivitas manajemen dalam mengelola aset, kewajiban, serta pembiayaan yang diberikan kepada nasabah.¹⁹ Salah satu indikator utama yang digunakan dalam mengukur kinerja keuangan adalah laba bersih (*net income*). Laba bersih menunjukkan selisih antara pendapatan dan beban yang dihasilkan dalam suatu periode tertentu.²⁰

Laba bersih bagi bank merupakan ukuran keberhasilan operasional dan menjadi dasar dalam pengambilan keputusan manajerial serta kebijakan ekspansi usaha. Laba bersih dalam konteks Bank Syariah Indonesia merupakan

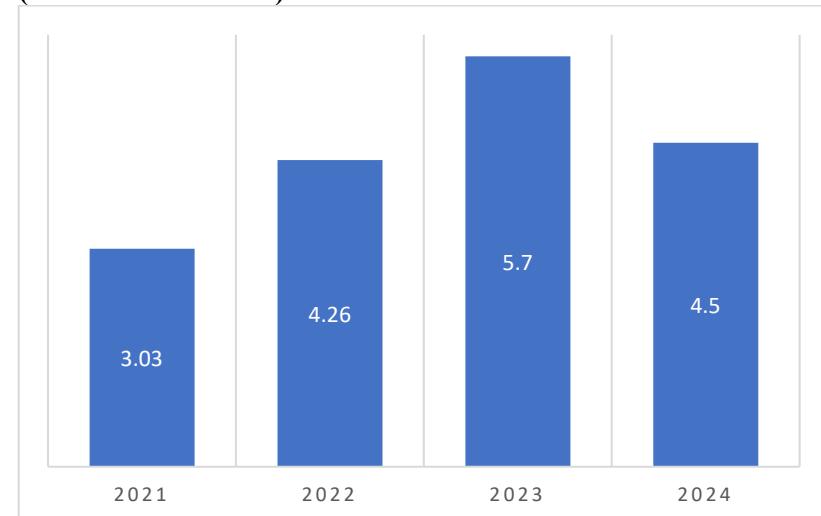
¹⁸ Don R Hansen and Maryanne M Mowen.

¹⁹ Fauziah F dan Mukaromah, “Analisis Pengaruh Net Profit Margin Dan Tingkat Pertumbuhan Terhadap Struktur Modal Pada Bank Syariah Di Indonesia,” *Borneo Student Research* 1, no. 3 (2020): hal. 1394–1402.

²⁰ Imarotus Suaidah. “Pengaruh NPF Terhadap Laba Bersih Bank Umum Syariah Tahun 2015–2019” Kompak: Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi, 2020, Vol. 1 No. 13, hal. 178–183.

tolok ukur penting karena mencerminkan kemampuan bank dalam menghasilkan keuntungan dari aktivitas pembiayaan dan investasi syariah yang sesuai prinsip syariah.²¹ Peningkatan *net income* akan mendukung keberlanjutan bisnis, kemampuan membayar dividen kepada pemegang saham, serta menjaga kepercayaan investor dan masyarakat umum terhadap sistem perbankan syariah.

Gambar 1.2
Data Laba Bersih Bank Syariah Indonesia Periode 2021-2024
(Dalam Triliun IDR)



Sumber: Laporan Keuangan Bank Syariah Indonesia 2021-2024²²

Gambar 1.2 menunjukkan laba bersih Bank Syariah Indonesia mengalami pertumbuhan yang konsisten selama periode 2021 hingga 2024. Tahun 2021 Bank Syariah Indonesia mencatat laba bersih sebesar Rp3,03 triliun sebagai hasil awal dari proses merger dan konsolidasi tiga bank syariah. Tahun

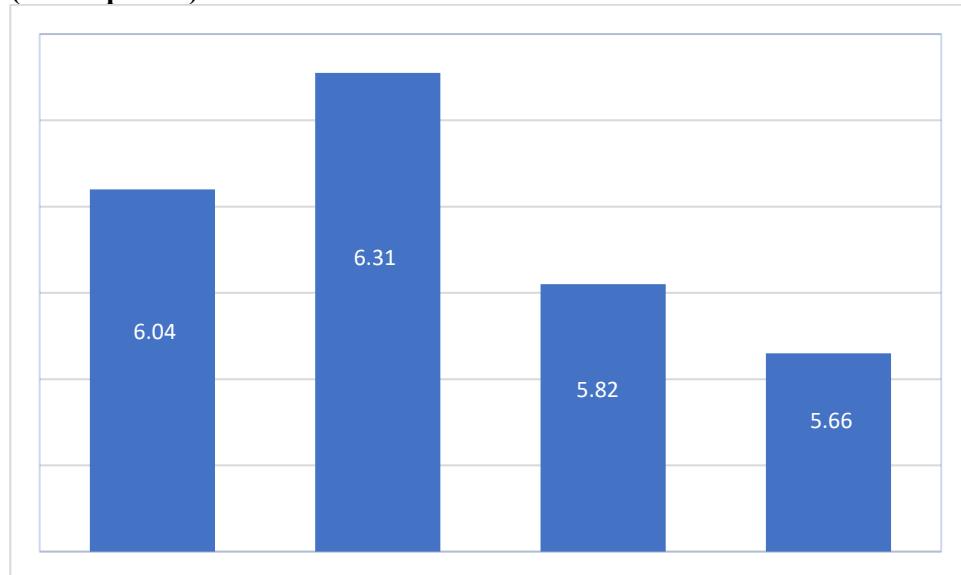
²¹ Imarotus Suaidah, “*Pengaruh NPF Terhadap Laba Bersih Bank Umum Syariah Tahun 2015-2019*” Kompak: Jurnal Ilmiah Komputerisasi Akuntansi, 2020, Vol. 1 No. 13, hal. 178–183.

²² Bank Syariah Indonesia, “*Laporan Keuangan Bank Syariah Indonesia*,” 2025, dalam www.bsi.co.id. diakses 20 april 2025.

2022 laba bersih meningkat signifikan menjadi Rp4,26 triliun mencerminkan peningkatan efisiensi dan kinerja operasional.

Tren positif ini berlanjut pada tahun 2023 dengan perolehan laba bersih sebesar Rp5,70 triliun. Puncaknya pada tahun 2024 Bank Syariah Indonesia berhasil membukukan laba bersih tertinggi sebesar Rp7,01 triliun, yang menunjukkan pertumbuhan sebesar 22,8% dibandingkan tahun sebelumnya. Pertumbuhan laba yang konsisten ini mencerminkan kinerja keuangan yang kuat serta efektivitas strategi bisnis syariah yang dijalankan oleh BSI.²³

Gambar 1.3
Data Laba Bersih Bank Syariah Indonesia Periode 2021-2024
(dalam persen)



Sumber: Laporan Keuangan Bank Syariah Indonesia 2021-2024²⁴

Gambar 1.3 menunjukkan laba bersih dalam persen Bank Syariah Indonesia mengalami pertumbuhan hanya selama periode 2021 hingga 2022.

²³ Profil Bank Syariah Indonesia, dalam www.bsi.co.id, diakses pada 5 April 2025 Pukul 08.00 WIB.

²⁴ Bank Syariah Indonesia, “Laporan Keuangan Bank Syariah Indonesia,” 2025, dalam www.bsi.co.id. diakses 20 april 2025.

Tahun 2021 Bank Syariah Indonesia mencatat laba bersih sebesar Rp 6,04% sebagai hasil awal dari proses merger dan konsolidasi tiga bank syariah. Tahun 2022 laba bersih meningkat signifikan menjadi Rp6,31% mencerminkan peningkatan efisiensi dan kinerja operasional.

Tahun 2023 dan 2024 terus menurun dengan perolehan laba bersih sebesar Rp5,82% dan 5,66% persen. Puncaknya pada tahun 2024 Bank Syariah Indonesia berhasil membukukan laba bersih tertinggi dalam satuan triliun sebesar Rp7,01 triliun, yang menunjukkan pertumbuhan sebesar 22,8% dibandingkan tahun sebelumnya. Namun berbanding terbalik jika dilihat dari persentase rasio laba bersih BSI terus menurun dari tahun 2023 sampai tahun 2024. Pertumbuhan laba yang tidak konsisten ini mencerminkan kinerja keuangan yang kurang efektif terhadap bisnis syariah yang dijalankan oleh Bank Syariah Indonesia.

Rasio kecukupan modal merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi laba bersih. Dendawijaya dalam bukunya menjelaskan bahwa rasio kecukupan modal atau *Capital Adequacy Ratio* merupakan rasio yang menggambarkan kesanggupan atau kemampuan bank untuk menyediakan dana untuk menutupi risiko kerugian yang mungkin timbul dari aktivitas operasional bank.²⁵

Jurnal Marksipreneur “*CAR is a capital adequacy ratio that indicates the financial institution's capability to hold enough capital and control risks that arise...*” yang memiliki arti Rasio kecukupan modal adalah rasio yang

²⁵ Dendawijaya Lukman, *Manajemen Perbankan* (Jakarta: Ghalia Indonesia, 2009). hal. 121.

menunjukkan kemampuan permodalan bank untuk menanggung risiko kerugian dari aktivitas operasional, khususnya kredit. Rasio ini menjadi indikator kesehatan permodalan bank.²⁶

Rasio kecukupan modal mengukur seberapa besar modal yang dimiliki bank untuk menutup risiko kerugian dari aset-aset yang dimilikinya.²⁷ Semakin tinggi rasio kecukupan modal semakin kuat posisi permodalan bank, yang berarti bank lebih mampu menanggung risiko kredit, pasar, dan operasional.²⁸ Rasio kecukupan modal menjadi indikator ketahanan finansial bank terhadap potensi kerugian.

Rasio kecukupan modal menurut teori perbankan yang ideal akan mendukung pertumbuhan pembiayaan yang sehat karena bank memiliki cadangan modal yang memadai. Rasio kecukupan modal yang terlalu rendah berisiko memicu ketidakseimbangan antara ekspansi pembiayaan dan kecukupan modal yang tersedia, yang pada akhirnya dapat menekan profitabilitas bank, termasuk laba bersihnya.²⁹

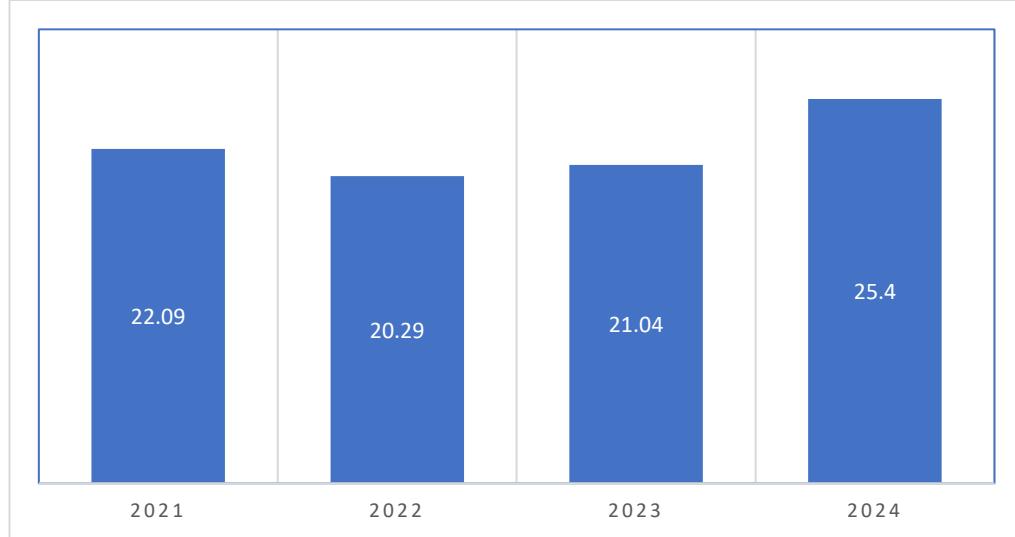
²⁶ Adhi Widyakto, “Effect of ROA, CAR, NPF, and BOPO on Mudharabah Financing: Empirical Study of Indonesian Sharia Commercial Banks in 2018–2020,” *Jurnal Maksipreneur* 12, no. 2 (2023): 386.

²⁷ Ahmad Raharjo Wijayanti dan Dewi Riana R, “Analisis Pengaruh Kinerja Keuangan Dan Inflasi Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia (Tahun 2014-2018),” *Jurnal Ilmiah Akuntansi Dan Manajemen (JIAM)* 1, no. 16 (2020): hal. 15-26.

²⁸ Dedi Suprianto, Edy, Setiawan, H., Rusdi, “Pengaruh Non Performing Financing (NPF) Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia,” *Wahana Riset Akuntansi* 8, no. 2 (2020): hal. 140-146.

²⁹ Suprianto, Edy, Setiawan, H., Rusdi. “Pengaruh Non Performing Financing (NPF) Terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia”

Gambar 1. 4
Data Rasio Kecukupan Modal Bank Syariah Indonesia Periode 2021-2024



Sumber: Laporan Keuangan Bank Syariah Indonesia ³⁰

Gambar 1.4 menunjukkan rasio kecukupan modal Bank Syariah Indonesia Tahun 2021-2024 mengalami peningkatan dan penurunan. Tahun 2021 rasio kecukupan modal Bank Syariah Indonesia menunjukkan angka 22,09%. Tahun 2022 mengalami penurunan diangka 20,29%. Tahun 2023 mengalami kenaikan disusul pada tahun 2024 mengalami kenaikan signifikan hingga angkat 25,4%. Meskipun terjadi sedikit fluktuasi, rasio kecukupan modal Bank Syariah Indonesia tetap berada di atas standar minimum posisi permodalan yang kuat dan kemampuan bank dalam menghadapi risiko keuangan.³¹

Rasio kecukupan modal merupakan indikator penting dalam mengukur kemampuan permodalan suatu bank dalam menanggung seluruh risiko kerugian

³⁰ Laporan Keuangan Bank Syariah Indonesia, dalam www.bsi.co.id, diakses pada 5 April 2025 Pukul 08.40 WIB

³¹ Laporan Keuangan Bank Syariah Indonesia, dalam www.bsi.co.id, diakses pada 5 April 2025 Pukul 08.40 WIB

yang mungkin timbul dari aktivitas operasionalnya. Semakin tinggi rasio kecukupan modal, semakin besar pula kemampuan bank dalam menyerap potensi kerugian, sehingga mencerminkan bank memiliki modal yang cukup untuk menutupi risiko asetnya dan seberapa efisien bank menggunakan astnya untuk menghasilkan laba. Kondisi ini dapat meningkatkan kepercayaan masyarakat terhadap bank, mendorong pertumbuhan dana pihak ketiga, serta memperluas peluang penyaluran pembiayaan, yang pada akhirnya berpotensi meningkatkan pendapatan bank, termasuk laba bersih.³²

Rasio kecukupan modal berada pada tingkat yang rendah, maka kemampuan bank untuk menutupi risiko kerugian menjadi terbatas. Kerugian ini dapat menurunkan tingkat kepercayaan nasabah dan investor sehingga berpengaruh pada penurunan aktivitas intermediasi dan melemahkan potensi laba bersih. Pengelolaan rasio kecukupan modal yang optimal sangat penting untuk memastikan keberlangsungan operasional bank serta mendukung peningkatan laba bersih dalam jangka panjang.³³

Pernyataan diatas sejalan penelitian yang dilakukan oleh Sari dan Nurfadilah menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih pada bank syariah di Indonesia.³⁴ Rasio kecukupan modal yang semakin tinggi menunjukkan semakin kuat kemampuan bank dalam menghadapi risiko sehingga mendorong peningkatan laba bersih.

³² Kasmir, *Manajemen Perbankan*, Edisi Revisi (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2014).

³³ Muhammad Syafi'i Antonio, *Bank Syariah: Dari Teori Ke Praktik*, Pertama (Jakarta: Gema Insani Press, 2001). hal. 233.

³⁴ Sari Nurfadilah, "Analisis Pengaruh CAR, BOPO, Dan FDR Terhadap Laba Bersih Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia," *Jurnal Ekonomi Syariah* Vol. 1, No. 8 (2020): hal. 35-45.

Hasil serupa juga ditemukan dalam penelitian oleh Abraham Guicheldy dan Iswandi Sukartaatmadja,³⁵ Navy Kukuh Bimantoro dan M Noor Ardiansah³⁶ serta Widyaningrum dan Handayani yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* mampu meningkatkan profitabilitas bank secara langsung, termasuk laba bersih sebagai indikator utamanya.³⁷ Hasil berbeda ditemukan oleh Dewi dan Ermaini³⁸ serta Kurniawati dan Hidayat yang menunjukkan bahwa *Capital Adequacy Ratio* tidak berpengaruh signifikan terhadap *Net Income* karena besarnya modal belum tentu digunakan secara efisien dalam menghasilkan pendapatan.³⁹ Begitu juga dengan penelitian oleh Adityasari dan Ramadhan yang menyatakan bahwa *Capital Adequacy Ratio* memiliki pengaruh negatif tidak signifikan terhadap laba bersih bank syariah di Indonesia.⁴⁰

Pernyataan mengenai hubungan rasio kecukupan modal terhadap tingkat pengembalian asset sejalan dengan penelitian Ahmad Hakimul Izza dan Budi Utomo yang menunjukkan *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *return on asset*. Semakin tinggi *Capital Adequacy Ratio*,

³⁵ Abraham Guicheldy and Iswandi Sukartaatmadja, “Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional Terhadap Pertumbuhan Laba Bank,” *Jurnal Ilmiah Manajemen Kesatuan* 9, no. 1 (2021): 131–40, <https://doi.org/10.37641/jimkes.v9i1.496>.

³⁶ Navy Kukuh Bimantoro dan M Noor Ardiansah, “Analisis Pengaruh Capital Adequacy Ratio (Car), Return On Asset (Roa), Non Performing Financing (Npf), Dan Financing To Deposit Ratio (Fdr) Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2013-2017,” *Jurnal Sains Ekonomi Dan Perbankan Syariah* Vol 8, No. 2 (2018).

³⁷ Rana Fathinah Ananda, “Pengaruh Capital Adequacy Ratio Dan Non Performing Financing Terhadap Profitabilitas Bank Umum Syariah Di Indonesia,” *AT-TAWASSUTH: Jurnal Ekonomi Islam* 5, no. 2 (July 1, 2020): 423, <https://doi.org/10.30829/ajei.v5i2.8485>.

³⁸ D E K Dewi, “Pengaruh Car, Roa, NPM Dan LDR Terhadap Pertumbuhan Laba Bank (Studi Kasus Pada PT. Bank Mandiri, Tbk),” 2011, 19–35, <http://repository.um.ac.id/id/eprint/41317>.

³⁹ Kurniawan Hidayat, “Analisis Rasio Keuangan Terhadap Net Income Pada Bank Syariah Di Indonesia,” *Jurnal Ekonomi Dan Perbankan Syariah* Vol. 9, no. 1 (2021): hal. 14-26.

⁴⁰ R. Adityasari, D., & Ramadhan, “Pengaruh CAR, NPF, Dan FDR Terhadap Laba Bersih Bank Umum Syariah Di Indonesia,” *Jurnal Akuntansi Dan Keuangan Islam* Vol.2, no. 7 (2019): hal. 101-112.

semakin kuat posisi keuangan bank serta mencerminkan bank memiliki modal yang cukup untuk menutupi risiko asetnya.⁴¹ Hasil serupa dalam penelitian Intan Rika Yuliana dan Sinta Listari yang menyatakan *Capital Adequacy Ratio* berpengaruh positif signifikan terhadap *return on asset*.⁴² Hasil berbeda ditemukan oleh Rida Amalia yang menunjukkan CAR tidak berpengaruh terhadap ROA karena besarnya modal jika tidak di investasikan secara produktif maka tidak menghasilkan keuntungan.⁴³

Faktor lain yang berdampak signifikan terhadap laba bersih adalah pembiayaan bermasalah atau *Non-Performing Financing*.⁴⁴ Selamet Riyadi menyebutkan pembiayaan bermasalah atau *Non-Performing Financing* adalah rasio keuangan yang menunjukkan risiko pembiayaan yang dihadapi oleh bank yang disebabkan nasabah tidak dapat mengembalikan pinjamannya secara tepat waktu sesuai tenggat yang telah ditentukan.⁴⁵

Jurnal Islamic of Economics menjelaskan *The NPF ratio is a measurement that determines how efficiently a bank is able to carry out its day-*

⁴¹ Ahmad Hakimul 'Izza and Budi Utomo, "Pengaruh Capital Adequacy Ratio (Car) Dan Financing To Deposito Ratio (Fdr) Terhadap Profitabilitas Dengan Non Performing Financing (Npf) Sebagai Variabel Intervening Pada Bank Umum Syariah," *Jurnal Revenue : Jurnal Ilmiah Akuntansi* 2, no. 2 (2022): 289–301, <https://doi.org/10.46306/rev.v2i2.73>.

⁴² Intan Rika Yuliana and Sinta Listari, "Pengaruh CAR, FDR, Dan BOPO Terhadap ROA Pada Bank Syariah Di Indonesia," *Jurnal Ilmiah Akuntansi Kesatuan* 9, no. 2 (2021): 309–34, <https://doi.org/10.37641/jiakes.v9i2.870>.

⁴³ Rida Amalia, Diharpi Herli Setyowati, and Djoni Djatnika, "Pengaruh CAR Dan NPF Terhadap Return on Aset Dengan Pembiayaan Murabahah Sebagai Variabel Intervening Di Bank Muamalat," *Journal of Applied Islamic Economics and Finance* 2, no. 3 (2022): 469–79, <https://doi.org/10.35313/jaief.v2i3.2999>.

⁴⁴ Dedi Rusdi Edi Suprianto, Hendry Setiawan, "Pengaruh Non Performing Financing (NPF) Terhadap Profitabilitas Bank Syariah Di Indonesia," *Wahana Riset Akuntansi* Vol. 8, no. 2 (2020): hal. 140-146, <https://doi.org/https://doi.org/10.24036/wra.v8i2.110871>.

⁴⁵ Selamet Riyadi, *Banking Ass and Liability Management* (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, 2006).

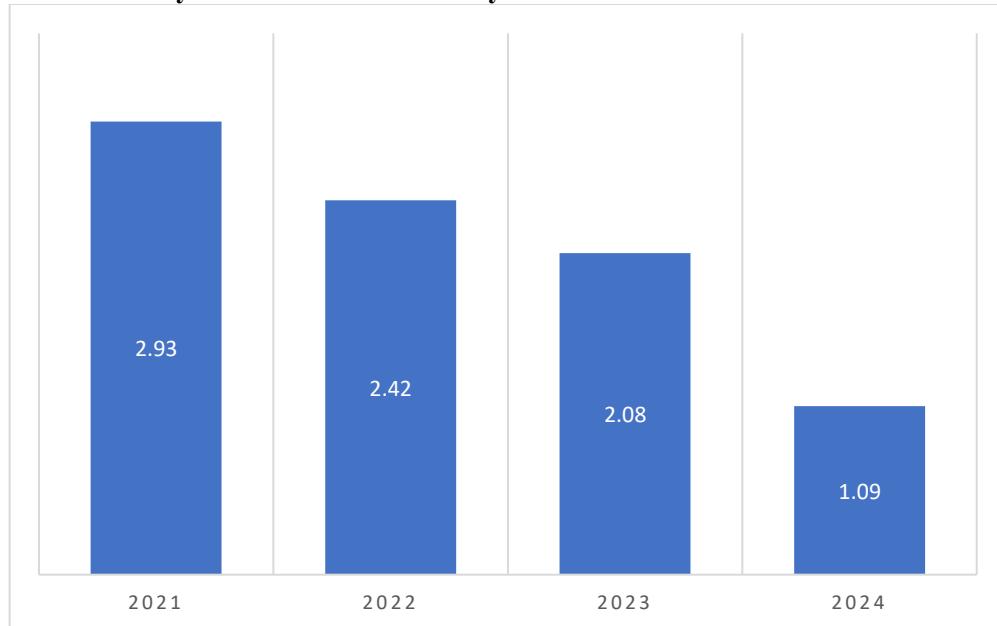
*to-day business. The higher this ratio is, the greater the likelihood that Islamic banks will be less efficient, “If the amount of NPF held at the bank is greater than 5%, it will have a negative impact on the soundness of the bank in question”*⁴⁶ yang memiliki arti *Non-Performing Financing* adalah rasio yang menunjukkan efisiensi bank dalam menjalankan aktivitas operasional. Pembiayaan bermasalah yang tinggi menandakan adanya pembiayaan bermasalah yang dapat menurunkan efisiensi dan kesehatan bank, khususnya jika melebihi ambang batas 5% yang ditetapkan oleh regulator.

Pembiayaan bermasalah mencerminkan tingkat kegagalan pembayaran dari nasabah atas pembiayaan yang diterima. Tingginya Pembiayaan bermasalah menjadi sinyal negatif terhadap kualitas aset bank dan berpotensi menurunkan pendapatan, karena pembiayaan tersebut tidak memberikan pengembalian yang diharapkan. Pengelolaan risiko pembiayaan dalam industri perbankan syariah menjadi lebih kompleks karena skema pembiayaan yang berbasis bagi hasil maupun jual beli memiliki karakteristik risiko yang berbeda dibandingkan kredit konvensional. Peningkatan pembiayaan bermasalah akan memengaruhi cadangan kerugian pembiayaan dan dapat menekan laba bersih bank.⁴⁷

⁴⁶ Anni Aisyah Hasibuan et al., “The Effect Of Financing To Deposit Ratio (FDR), Non-Performing Financing (NPF), Capital Adequacy Ratio (CAR), Operating Expenses And Operating Income (BOPO) On ROA In Islamic Commercial Ban,” *AL-FALAH : Journal of Islamic Economics* 7, no. 2 (2022): 289, <https://doi.org/10.29240/alfalah.v7i2.5395>.

⁴⁷ Anni Aisyah Hasibuan, Zulpahmi, Nur Wahyudin, Azza Nurlaila, *The Effect Of Financing to Deposit Ratio (FDR), Non-Performing Financing (NPF), Capital Adequacy Ratio (CAR), Operating Expenses and Operating Income (BOPO) On ROA In Islamic Commercial Bank*, *Al-Falah: Journal of Islamic Economics*, Vol. 7, No. 2 (2022), hal. 294.

Gambar 1.5
Data Pembiayaan bermasalah Bank Syariah Indonesia Periode 2021-2024



Sumber: Laporan Keuangan Bank Syariah Indonesia⁴⁸

Gambar 1.5 menunjukkan bahwa rasio pembiayaan bermasalah Bank Syariah Indonesia mengalami tren penurunan secara konsisten selama periode 2021 hingga 2024. Pembiayaan bermasalah yang mencerminkan pembiayaan bermasalah sebelum pencadangan, turun dari 2,93% pada tahun 2021 menjadi 1,90% pada tahun 2024, menunjukkan adanya perbaikan signifikan dalam kualitas pembiayaan yang disalurkan oleh Bank Syariah Indonesia. Penurunan ini menandakan bahwa Bank Syariah Indonesia tidak hanya mampu mengendalikan risiko pembiayaan, tetapi juga memiliki pencadangan yang memadai untuk menutupi potensi kerugian. Penurunan Pembiayaan bermasalah ini mencerminkan keberhasilan Bank Syariah Indonesia dalam mengelola

⁴⁸ Laporan Keuangan Bank Syariah Indonesia, dalam www.bsi.co.id, diakses pada 5 April 2025 Pukul 08.40 WIB.

portofolio pemberiayaannya secara sehat dan berkelanjutan, yang pada akhirnya dapat mendukung peningkatan profitabilitas dan efisiensi kinerja bank.

Pemberiayaan bermasalah merupakan salah satu faktor yang dapat memengaruhi kinerja keuangan bank, khususnya terhadap Tingkat pengembalian asset dan perolehan laba bersih suatu perusahaan. Hubungan antara pemberiayaan bermasalah dan Tingkat pengembalian asset umumnya bersifat negatif dan signifikan. Pemberiayaan bermasalah yang tinggi mencerminkan ketidakmampuan nasabah dalam memenuhi kewajibannya, sehingga dapat meningkatkan biaya pencadangan kerugian pemberiayaan yang pada akhirnya mengurangi laba bersih yang diperoleh bank.⁴⁹ Kondisi ini menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat pemberiayaan bermasalah, maka semakin besar potensi penurunan pendapatan bank, yang dapat berdampak negatif terhadap stabilitas dan profitabilitas lembaga keuangan tersebut.

Pemberiayaan bermasalah yang tidak terkendali juga dapat menurunkan kepercayaan investor dan masyarakat terhadap kinerja bank. Ketidakpercayaan ini berpotensi menurunkan pendanaan eksternal serta mempersempit ruang pertumbuhan bank, sehingga secara tidak langsung menghambat pencapaian laba bersih yang optimal.⁵⁰ Oleh karena itu, pengelolaan pemberiayaan bermasalah yang efektif menjadi penting dalam menjaga kualitas aset bank serta mempertahankan tingkat laba yang sehat.

⁴⁹ Kasmir, “*Manajemen Perbankan*”, (Jakarta: Rajawali Pers, 2016), hal. 23.

⁵⁰ Veithzal Rivai and Arviyan Arifin, *Islamic Banking: Sistem Bank Islam Bukan Solusi Menghadapi Krisis, Namun Solusi Dalam Menghadapi Berbagai Permasalahan Perbankan Dan Ekonomi Global*, Pertama (Jakarta: Bumi Aksara, 2010).

Non-Performing Financing terhadap *net income* oleh Umi Huzmiyah⁵¹, Farahiyah⁵², dan Firmansyah menunjukkan bahwa *Non-Performing Financing* berpengaruh negatif signifikan terhadap laba bersih, yang berarti semakin tinggi pembiayaan bermasalah, maka laba bersih bank akan menurun akibat peningkatan risiko gagal bayar.⁵³ Penelitian serupa juga dilakukan oleh Abraham⁵⁴ serta Astuti dan Siregar yang menyimpulkan bahwa tingginya *Non-Performing Financing* menyebabkan tingginya cadangan kerugian penurunan nilai, sehingga menurunkan laba bersih bank.⁵⁵

Penelitian yang menunjukkan bahwa *Non-Performing Financing* berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih penelitian yang dilakukan oleh Amalia Fitriansyah⁵⁶ dan Wahyuni menyatakan bahwa *Non-Performing Financing* memiliki pengaruh signifikan terhadap *Net Income* karena dalam periode tertentu, pembiayaan bermasalah masih dapat ditoleransi oleh bank.⁵⁷ Penelitian sejalan juga dengan Fiya Nuri Khasanah⁵⁸ yang menyatakan NPF berpengaruh positif signifikan terhadap laba bersih yang berarti kenaikan *Non-*

⁵¹ Umi Huzmiyah and Diah Krisnaningsih, “Pengaruh Asset Produktif Dan Non Performing Financing Terhadap Laba Bank Mega Syariah,” *Jurnal Tabarru’ : Islamic Banking and Finance* 7, no. 1 (2024).

⁵² Yasmine Salsyabil Farahiyah et al., “Pengaruh Return On Asset (ROA), Return On Equity (ROE), Dan Non Performing Financing (NPF) Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Bank Umum Syariah Di Indonesia Periode 2021-2023” 8, no. 1 (2025): 91–102.

⁵³ Firmansyah, R. “Dampak Pembiayaan Bermasalah terhadap Laba Bersih Bank Umum Syariah”. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Islam*, 2021, Vol.1 No. 11, hal. 55-62.

⁵⁴ Guicheldy and Sukartaatmadja, “Pengaruh Capital Adequacy Ratio, Non Performing Loan, Biaya Operasional Dan Pendapatan Operasional Terhadap Pertumbuhan Laba Bank.”

⁵⁵ Astuti, S., & Siregar, Y. “Pengaruh NPF terhadap Kinerja Keuangan Bank Syariah”. *Jurnal Akuntansi Syariah*, 2020, Vol. 5 No.3, hal. 65-75.

⁵⁶ Ciptanila Kusnul et al., “Pengaruh Kecukupan Modal Dan Risiko Pembiayaan,” no. x (2023).

⁵⁷ Wahyuni, I. “Analisis Pengaruh NPF dan FDR terhadap Profitabilitas Bank Syariah di Indonesia”. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Islam*, 2018, Vol. 1 No.6, hal. 45-52.

⁵⁸ Fiya Nuri Khasanah and Diah Krisnaningsih, “Pengaruh Asset Produktif Dan Performing Financing (NPF) Terhadap Laba Pada Bank Bca Syariah,” *Jurnal Tabarru’ : Islamic Banking and Finance* 7, no. 1 (2024): 325–38.

Performing Financing akan menyebabkan peningkatan laba bersih dan hubungan terjadi secara signifikan.

Penelitian serupa untuk pengaruh pembiayaan bermasalah terhadap tingkat pengembalian asset oleh Rida Amalia⁵⁹ yang menunjukkan *Non-Performing Financing* berpengaruh signifikan terhadap *return on asset*. Penelitian serupa juga dilakukan oleh Sayyidati amutmainnah dan Wirman.⁶⁰ Hasil berbeda dilakukan oleh Ulfatuzzahroh yang menyatakan *Non-Performing Financing* tidak berpengaruh signifikan terhadap *return on asset*.⁶¹

Beban rasio kecukupan modal dan pembiayaan bermasalah tingkat pengembalian aset menjadi variabel penting dalam menjembatani hubungan antara efisiensi aset dan profitabilitas bank.⁶² Kasmir menjelaskan *Return on Assets* merupakan rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kesanggupan suatu perusahaan dalam mendapatkan laba bersih dari total aset yang dikelola dan menujukkan tingkat efisiensi pengelolaan aset dalam menghasilkan keuntungan.⁶³

⁵⁹ Amalia, Setyowati, and Djatnika, “Pengaruh CAR Dan NPF Terhadap Return on Aset Dengan Pembiayaan Murabahah Sebagai Variabel Intervening Di Bank Muamalat.” Pengaruh CAR dan NPF terhadap Return on Aset dengan Pembiayaan Murabahah Sebagai Variabel Intervening di Bank Muamalat...

⁶⁰ Sayyidati Mutmainnah and Wirman Wirman, “Pengaruh Capital Adequacy Ratio (Car), Bopo, Financing To Deposit Ratio (Fdr), Dan Non Performing Financing (Npf) Terhadap Return On Asset (Roa) Bank Syariah (Studi Kasus Pada Bank Umum Syariah Yang Terdaftar Di Ojk Periode 2016-2020),” *Jurnal Aktual Akuntansi Keuangan Bisnis Terapan (AKUNBISNIS)* 5, no. 1 (2022): 81, <https://doi.org/10.32497/akunbisnis.v5i1.3617>.

⁶¹ Ulfatuzzahroh, “Analisis Pengaruh CAR, NPF, FDR Dan BOPO Terhadap Profitabilitas (Return On Asset)” 1, no. 2 (2020).

⁶² Aprilia dan Suria Manda Nur Azizah, “Pengaruh CAR Dan BOPO Terhadap Return on Assets Bank Umum Syariah Tahun 2015- 2019,” *JEMPER (Jurnal Ekonomi Manajemen Perbankan)* Vol. 3, no. 2 (2021).

⁶³ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, Cetakan ke-11, (Jakarta: Rajawali Press, 2018). hal.

Buku SSRN menyebutkan bahwa “*Return on Assets (ROA) is a key indicator used to measure a company's efficiency in generating profit from its total assets. A higher ROA indicates that the company is effectively utilizing its assets to produce income*” yang memiliki arti *Return on Assets* adalah indikator utama yang digunakan untuk mengukur efisiensi perusahaan dalam menghasilkan laba dari total aset yang dimilikinya. arti *Return on Assets* yang tinggi menunjukkan bahwa perusahaan mampu memanfaatkan asetnya secara efektif untuk menghasilkan pendapatan.⁶⁴

Tingkat pengembalian aset atau biasa disebut ROA adalah rasio yang mengukur tingkat optimalisasi aset yang dimiliki untuk menghasilkan keuntungan.⁶⁵ Nilai minimal dari *Return on Assets* yang ditetapkan Bank Indonesia minimal 1,5%. Mampu memenuhi kewajiban kepada pemegang saham, penilaian kinerja manajemen, dan meningkatkan daya tarik investor untuk menanamkan modalnya, itulah sebabnya bank berusaha keras untuk memperoleh keuntungan. *Return on Assets* mengukur kemampuan aset bank dalam menghasilkan laba bersih. Semakin tinggi *Return on Assets* maka semakin efisien bank dalam mengelola aset-asetnya untuk menciptakan keuntungan.⁶⁶

Return on Assets sering digunakan sebagai indikator perantara atau *intervening variable* dalam penelitian keuangan karena dapat menjelaskan

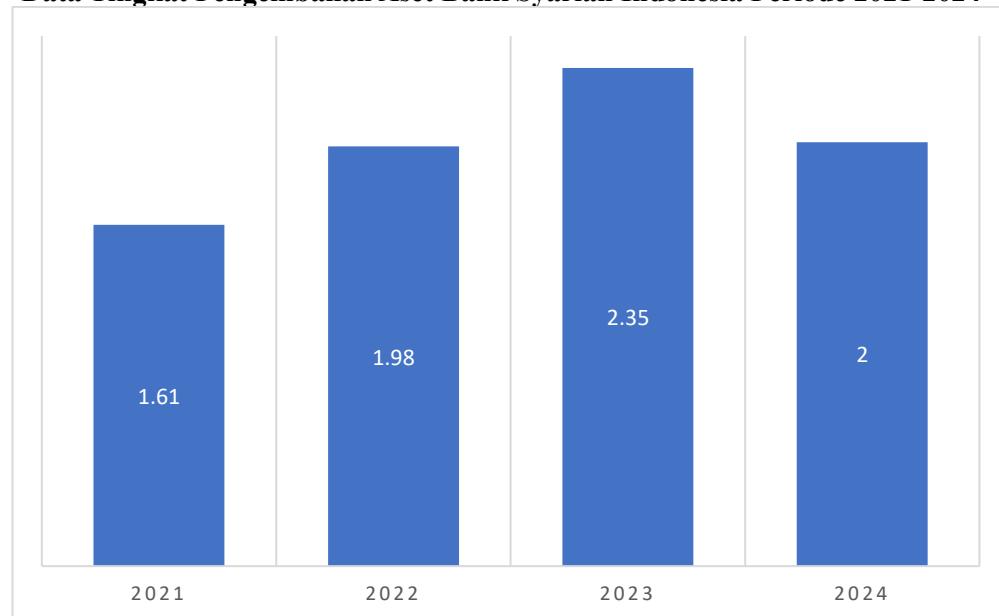
⁶⁴ SSRN Nur Sayidah Dihin Septyanto, Nada Figrita welandasari, “An Empirical Test of The Financial Ratio Effect on Financial Distress in Indonesia,” *Economics and Business Quarterly Reviews* Vol. 5, no. 2 (2023): 10, <https://ssrn.com/abstract=4146069>.

⁶⁵ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2018), hal. 23

⁶⁶ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2018), hal. 24

bagaimana faktor-faktor fundamental seperti kecukupan modal dan risiko pembiayaan berdampak secara tidak langsung terhadap laba bersih. Dengan kata lain, meskipun *Capital Adequacy Ratio* dan *Non-Performing Financing* memengaruhi laba bersih, keduanya dapat terlebih dahulu memengaruhi arti *Return on Assets*, yang kemudian berdampak pada laba bersih.

Gambar 1. 6
Data Tingkat Pengembalian Aset Bank Syariah Indonesia Periode 2021-2024



Sumber: Laporan Keuangan Bank Syariah Indonesia⁶⁷

Gambar 1.6 menunjukkan bahwa Bank Syariah Indonesia mencatat tingkat pengembalian asset atau *return on assets* sebesar 2,49% pada tahun 2024. Angka ini menunjukkan peningkatan dibandingkan tahun-tahun sebelumnya, di mana Tingkat pengembalian asset Bank Syariah Indonesia

⁶⁷ Laporan Keuangan Bank Syariah Indonesia, dalam www.bsi.co.id, diakses pada 5 April 2025 Pukul 08.40 WIB.

tercatat sebesar 1,61% pada 2021, 1,98% pada 2022, dan 2,35% pada 2023.⁶⁸

Tingkat pengembalian aset atau *return on assets* ini mencerminkan efisiensi Bank Syariah Indonesia dalam mengelola asetnya untuk menghasilkan laba, yang didukung oleh strategi transformasi digital dan inovasi produk yang diterapkan oleh bank.

Tingkat pengembalian aset secara konsisten terbukti memiliki pengaruh positif signifikan terhadap laba bersih. Hal ini diperkuat oleh penelitian Lailatus Sa'adah dan Dwi Widyastuti⁶⁹ serta Putri dan Hapsari yang menemukan bahwa semakin tinggi *Return on assets* maka semakin besar laba bersih yang dihasilkan, karena *Return on assets* mencerminkan efisiensi penggunaan aset dalam menghasilkan pendapatan.⁷⁰ Hasil sejalan juga diperoleh dari penelitian oleh Riyandri Marten, Adi Nugraha, dan Vivi Afifah⁷¹ serta Lestari dan Fauziah yang menunjukkan bahwa *Return on assets* merupakan indikator penting dalam mengukur kinerja keuangan yang berdampak langsung pada laba bersih.⁷²

⁶⁸ Laporan Keuangan Bank Syariah Indonesia, dalam www.bsi.co.id, diakses pada 5 April 2025 Pukul 08.30 WIB.

⁶⁹ Lailatus Sa'adah and Dwi Widyastuti, "Pengaruh Roa, Roe Dan Der Terhadap Pertumbuhan Laba Pada Perusahaan Sub-Sektor Asuransi Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Tahun 2018-2022," *Lokawati : Jurnal Penelitian Manajemen Dan Inovasi Riset* 1, no. 5 (2023): 12-23, <https://doi.org/10.61132/lokawati.v1i5.111>.

⁷⁰ Putri dan Hapsari. "Pengaruh ROA dan BOPO terhadap Laba Bersih pada Bank Syariah di Indonesia". *Jurnal Ekonomi dan Perbankan Syariah*, 2021, Vol.1 No.12, hal. 19-29.

⁷¹ Riyandri Marten et al., "Pengaruh NPM , ROE , Dan ROA Terhadap Laba Bersih Pada Bank Digital Di Bursa Efek Indonesia" 7, no. 3 (2023): 176-87.

⁷² Lestari dan Fauziah, "Pengaruh Kinerja Keuangan terhadap Net Income pada Bank Umum Syariah". *Jurnal Ilmu Ekonomi Syariah*, 2022, Vol. 1 No.14, hal, 1-10.

Berdasarkan latar belakang dan *research gap* diatas, maka penelitian ini mengambil judul **“Pengaruh Rasio Kecukupan Modal dan Pembiayaan Bermasalah terhadap Laba Bersih dengan Tingkat Pengembalian Aset sebagai Variabel Intervening pada Bank Syariah Indonesia Periode 2021-2024”**.

B. Identifikasi Masalah dan Batasan Masalah

1. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas, identifikasi masalah dalam penelitian ini sebagai berikut:

- a. Perlu diketahuinya pengaruh rasio kecukupan modal terhadap laba bersih pada Bank Syariah Indonesia periode 2021-2024
- b. Perlu diketahuinya pengaruh pembiayaan bermasalah terhadap laba bersih pada Bank Syariah Indonesia periode 2021-2024
- c. Perlu diketahuinya pengaruh rasio kecukupan modal terhadap tingkat pengembalian asset pada Bank Syariah Indonesia periode 2021-2024
- d. Perlu diketahuinya pengaruh pembiayaan bermasalah terhadap tingkat pengembalian asset pada Bank Syariah Indonesia periode 2021-2024
- e. Perlu diketahuinya pengaruh tingkat pengembalian asset terhadap laba bersih pada Bank Syariah Indonesia periode 2021-2024
- f. Perlu diketahuinya pengaruh rasio kecukupan modal terhadap laba bersih melalui Tingkat pengembalian asset pada Bank Syariah Indonesia periode 2021-2024

g. Perlu diketahuinya pengaruh pembiayaan bermasalah terhadap laba bersih melalui tingkat pengembalian aset pada Bank Syariah Indonesia periode 2021-2024

2. Batasan Masalah

Penelitian ini mengkaji rasio kecukupan modal, pembiayaan bermasalah, tingkat pengembalian asset, serta laba bersih. Keterbatasan penelitian ini yaitu menggunakan laporan keuangan triwulan Bank Syariah Indonesia dari tahun 2021 sampai 2024. Penelitian mampu menguraikan kondisi laba bersih Bank Syariah Indonesia pada periode tersebut. Faktor-faktor yang mempengaruhi laba bersih yang dianalisis dalam penelitian ini adalah rasio kecukupan modal, pembiayaan bermasalah, dan tingkat pengembalian aset sebagai variabel intervening.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang rumusan masalah dalam penelitian ini, yaitu:

1. Apakah rasio kecukupan modal berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada Bank Syariah Indonesia periode 2021-2024?
2. Apakah pembiayaan bermasalah berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada Bank Syariah Indonesia periode 2021-2024?
3. Apakah rasio kecukupan modal berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengembalian aset pada Bank Syariah Indonesia periode 2021-2024?
4. Apakah pembiayaan bermasalah berpengaruh signifikan terhadap tingkat pengembalian aset pada Bank Syariah Indonesia periode 2021-2024?

5. Apakah tingkat pengembalian aset berpengaruh signifikan terhadap laba bersih pada Bank Syariah Indonesia periode 2021-2024?
6. Apakah rasio kecukupan modal berpengaruh signifikan terhadap laba bersih melalui tingkat pengembalian aset pada Bank Syariah Indonesia periode 2021-2024?
7. Apakah pembiayaan bermasalah berpengaruh signifikan terhadap laba bersih melalui tingkat pengembalian aset pada Bank Syariah Indonesia periode 2021-2024?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan dari penelitian ini:

1. Untuk mengetahui pengaruh rasio kecukupan modal terhadap laba bersih pada Bank Syariah Indonesia periode 2021-2024
2. Untuk mengetahui pengaruh pembiayaan bermasalah terhadap laba bersih pada Bank Syariah Indonesia periode 2021-2024
3. Untuk mengetahui pengaruh rasio kecukupan modal terhadap tingkat pengembalian aset pada Bank Syariah Indonesia periode 2021-2024
4. Untuk mengetahui pengaruh pembiayaan bermasalah terhadap tingkat pengembalian aset pada Bank Syariah Indonesia periode 2021-2024
5. Untuk mengetahui pengaruh tingkat pengembalian aset terhadap laba bersih pada Bank Syariah Indonesia periode 2021-2024
6. Untuk mengetahui pengaruh rasio kecukupan modal terhadap laba bersih melalui tingkat pengembalian aset pada Bank Syariah Indonesia periode 2021-2024

7. Untuk mengetahui pembiayaan bermasalah terhadap laba bersih melalui tingkat pengembalian asset pada Bank Syariah Indonesia periode 2021-2024

E. Manfaat Penelitian

Adapun kegunaan penelitian ini yaitu sebagai berikut:

1. Secara Teoritis

Dari segi teoritis penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan pemikiran serta wawasan pengetahuan bagi para pembaca mengenai pengaruh rasio kecukupan modal, pembiayaan bermasalah, tingkat pengembalian asset, dan laba bersih Bank Syariah Indonesia.

2. Secara Praktis

- a. Kegunaan bagi Bank Syariah yaitu dapat dijadikan koreksi agar dapat mempertahankan dan meningkatkan kinerja laporan keuangan Bank Syariah Indonesia, sekaligus memperbaiki apabila ada kekurangan dan kelemahannya untuk mempertahankan Bank Syariah Indonesia.
- b. Kegunaan bagi mahasiswa penelitian ini dapat membantu mahasiswa dalam memperoleh informasi mengenai kinerja laporan keuangan Bank Syariah Indonesia. Dari penelitian ini mahasiswa juga dapat mengetahui kajian rasio kecukupan modal, pembiayaan bermasalah, tingkat pengembalian asset dan laba bersih.
- c. Kegunaan bagi peneliti selanjutnya yaitu penelitian ini dapat dijadikan sebagai rujukan atau acuan bagi peneliti selanjutnya yang berkaitan dengan rasio kecukupan modal, pembiayaan bermasalah tingkat pengembalian asset, dan laba bersih.

F. Ruang Lingkup Penelitian

Berikut merupakan pemaparan mengenai ruang lingkup penelitian:

1. Penelitian mengambil objek Bank Syariah Indonesia. Data yang digunakan merupakan data triwulan dari laporan keuangan Bank Syariah Indonesia Tahun 2021-2024
2. Kajian dari penelitian ini adalah rasio kecukupan modal, pembiayaan bermasalah, tingkat pengembalian asset, dan laba bersih Bank Syariah Indonesia 2021-2024

G. Penegasan Istilah

1. Definisi Konseptual

a. Rasio Kecukupan Modal

Dendawijaya Lukman menjelaskan rasio kecukupan modal adalah rasio yang menggambarkan kemampuan bank dalam membiayai seluruh aktiva yang memiliki risiko, seperti kredit, penyertaan, surat berharga, serta tagihan kepada bank lain, dengan menggunakan modal sendiri.⁷³

b. Pembiayaan Bermasalah

Selamet Riyadi menjelaskan pembiayaan bermasalah merupakan rasio yang menunjukkan tingkat risiko pembiayaan yang dihadapi bank akibat ketidakmampuan nasabah dalam memenuhi kewajiban pembayaran tepat waktu sesuai perjanjian. Rasio ini menjadi salah satu indikator penting untuk menilai kualitas pembiayaan bank.⁷⁴

⁷³ Dendawijaya Lukman, *Manajemen Perbankan*, (Jakarta: Ghalia Indonesia).

⁷⁴ Selamet Riyadi, *Banking Ass and Liability Management*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia).

c. **Laba Bersih**

Menurut Don R Hansen and Maryanne M Mowen, laba bersih merupakan laba bersih yang diperoleh perusahaan setelah dikurangi dengan beban non-operasional dan beban pajak penghasilan yang menghasilkan laba bersih setelah pajak, yang mencerminkan total pendapatan perusahaan baik yang berasal dari aktivitas utama maupun dari aktivitas di luar kegiatan operasional utama selama periode tertentu.⁷⁵

d. **Tingkat Pengembalian Aset**

Kasmir menjelaskan tingkat pengembalian aset adalah rasio keuangan yang digunakan untuk mengukur kemampuan perusahaan dalam menghasilkan laba bersih dari seluruh aset yang dikelola dan mengindikasikan tingkat efisiensi pengelolaan aset dalam menghasilkan keuntungan.⁷⁶

2. **Definisi Operasional**

Definisi operasional adalah suatu pengertian yang diberikan peneliti sendiri dan menguraikan bagaimana peneliti itu mengukur variabel-variabel yang terdapat di dalam penelitiannya.⁷⁷ Penelitian ini secara operasional menjelaskan Pengaruh Kewajiban Penyediaan Modal Minimum (KPMM) dan kredit macet terhadap laba bersih dengan Tingkat

⁷⁵ Don R Hansen and Maryanne M Mowen, *Akuntansi Manajemen Biaya, Jilid 1*, (Jakarta: Salemba Empat).

⁷⁶ Kasmir, *Analisis Laporan Keuangan Edisi Revisi*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2014) hal. 204.

⁷⁷ Abdul Nasser Hasibuan, Rahmad Annam, and Nofinawati, *Audit Bank Syariah*, Pertama. (Jakarta: Kencana, 2020), 136, <https://ipusnas2.perpusnas.go.id/book/9eb90ab9-0e1c-4c8b-9a57-e73228416f09>.

pengembalian aset sebagai variable intervening pada Bank Syariah Indonesia periode 2021 sampai 2024

H. Sistematika Penulisan

Penelitian ini disajikan dalam 6 bab yang setiap babnya terdiri dari beberapa sub bab. Lebih rincinya enam bab dalam penelitian ini disusun secara terperinci, yaitu: Bagian awal yaitu berisi halaman sampul depan, sampun dalam, persetujuan pembimbing, pengesahan penguji, motto, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar lampiran dan abstrak. Untuk mempermudah mengetahui pembahasan pada skripsi ini secara keseluruhan, maka penulisan skripsi dapat digambarkan melalui sistematika penulisan sebagai berikut:

Pada bagian awal terdiri dari halaman sampul depan, halaman judul, halaman persetujuan dosen pembimbing, halaman pengesahan penguji, halaman motto dan persembahan, halaman kata pengantar, halaman daftar isi, halaman daftar tabel, halaman daftar gambar, halaman daftar lampiran, arti lambang dan singkatan abstraksi.

BAB I PENDAHULUAN

Bab ini terdiri dari: (a)latar belakang, (b)identifikasi masalah dan batasan masalah, (c)rumusan masalah, (d) tujuan penelitian, (e)manfaat penelitian, (f)ruang lingkup penelitian (g)penegasan variabel, dan (h)sistematika penulisan skripsi.

BAB II LANDASAN TEORI

Pada bab ini memuat pengkajian teori-teori yang berkaitan dengan penelitian berdasarkan literatur yang tersedia. Juga memuat hasil penelitian penelitian terdahulu yang memiliki kesamaan topik dan juga berisi kerangka penelitian.

BAB III METODE PENELITIAN

Bab ini berisikan uraian mengenai metode penelitian yang dilakukan oleh peneliti agar penulisan penelitian ini menjadi sistematis yang meliputi jenis penelitian, bahan materi penelitian, metode dan prosedur penelitian, teknik dan prosedur pengumpulan data, teknik analisis data dan validitas data

BAB IV HASIL PENELITIAN

Pada bab ini menjelaskan hasil penelitian yang berisi tentang uraian objek penelitian, analisis data hasil temuan dari penelitian yang telah dilakukan dari masing-masing variabel dalam penelitian ini.

BAB V PEMBAHASAN

Pada bab ini menjelaskan mengenai jawaban atas permasalahan penelitian dan membahas mengenai temuan penelitian yang telah dikemukakan pada hasil analisis data.

BAB VI PENUTUP

Pada bab ini mencakup dua hal yaitu kesimpulan hasil dari penelitian yang telah dilakukan berdasarkan rumusan masalah dan saran yang diberikan peneliti kepada pihak-pihak yang bersangkutan dalam penelitian ini

Pada bagian akhir skripsi ini memuat uraian tentang daftar pustaka, lampiran-lampiran, dan surat pernyataan keaslian tulisan.